

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan secara kuantitatif, karena variabel-variabel yang diamati diidentifikasi membutuhkan perhitungan yang bersifat matematis, untuk dapat menunjukkan tentang hubungan antar variabel. (Sujarweni, 2015) mendefinisikan Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

1.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Surabaya.

1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan agar jawaban kuesioner bisa terjawab dengan baik dan benar pada subjek yang tepat dan berkompeten dibidangnya. Kriteria yang digunakan yaitu:

1. Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor sehingga semua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat diikutsertakan sebagai responden.
2. Mempunyai pengalaman bekerja minimal 1 tahun. Hal ini dilakukan karena auditor tersebut telah memiliki waktu untuk mampu mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan kerjanya.
3. Pendidikan terakhir responden minimal S1.
4. Berdasarkan pada kesediaan KAP menerima permohonan pengisian kuesioner untuk penelitian ini.
5. Jumlah kuesioner yang disebar kepada responden berdasarkan pada jumlah yang sudah ditentukan oleh KAP.

1.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subjek yang di dapat secara langsung oleh peneliti dari responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang didapat dari kuesioner online yang telah disebar oleh peneliti kepada auditor KAP Surabaya.

1.5 Teknik Pengambilan Data

Dalam memperoleh informasi dan data yang diolah untuk penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengambilan data dengan melakukan Kuesioner *online*, yaitu dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan yang bersifat tertutup secara *online* dengan mengirimkan link dan ditunjukkann kepada para auditor yang bekerja di KAP Kota Surabaya yang menjadi sampel penelitian. Jawaban dari

pertanyaan pernyataan dalam kuesioner tersebut telah ditentukan skornya berdasarkan skala *Likert 5* poin.

1.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada variabel dengan cara memberi arti atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah diajukan, maka perlu diadakan pengukuran variabel yang akan diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan akuntabilitas auditor sebagai variabel independen, serta kualitas audit sebagai variabel dependen.

1.6.1 Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan akuntabilitas auditor.

1. Skeptisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, serta menilai secara kritis bukti audit dalam mengambil suatu keputusan audit dengan berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Dimensi skeptisme profesional auditor yang dijadikan parameter dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Shahibah et al (2020), dan Luthfiana (2018) yaitu :

1. *Questioning mind* (indikator : “kecurigaan terhadap pernyataan atau bukti yang didapatkan” dan “mengajukan banyak pertanyaan untuk berbagai hal yang meragukan”).

2. *Suspension of Judgment* (indikator : “tidak terburu-buru membuat keputusan selama proses audit” dan “tidak membuat keputusan jika informasi dan bukti suatu asersi belum lengkap dan memadai”).
3. *Searching for knowledge* (indikator : “berusaha mempelajari dan menemukan informasi baru” dan “bertanya dan berdiskusi dengan rekan apabila terdapat hal baru yang meragukan”).
4. *Interpersonal understanding* (indikator : berusaha memahami perilaku pemberi informasi dan bukti audit” dan “kewaspadaan bukti audit yang diberikan oleh klien”).
5. *Self confidence* (indikator : “percaya pada kemampuan diri sendiri untuk mengambil keputusan berdasarkan bukti yang memadai” dan “ kemampuan dalam mempertahankan opini yang sudah ditetapkan oleh auditor”).
6. *Self determination* (indikator: “tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam pembuatan keputusan” dan “ kemampuan auditor untuk menjelaskan opini atau pendapat yang dihasilkan auditor”).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur terdiri dari 6 (enam) item pertanyaan atau pernyataan yang diadopsi dari penelitian (Cintiya Dewi, 2016). Variabel pada penelitian diukur dengan menggunakan skala Likert 5 point yaitu :

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Ragu-ragu (R)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat setuju (SS)

2. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran potensi bertingkahtaku baik dari pendidikan formal maupun non formal membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Suhardjo Y, 2012). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 menurut Sukrisno Agoes (2012) yaitu :

1. Lamanya auditor bekerja

Pengalaman kerja auditor berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu atau tahun.

2. Banyaknya penugasan yang ditangani

Pengalaman kerja seseorang ditunjukkan dengan jenis-jenis pekerjaan ataupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan seseorang yang memberikan peluang besar untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.

3. Banyaknya jenis perusahaan yang pernah di audit

Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang pernah di audit menjadikan pengalaman yang bervariasi dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengalaman terdiri dari 6 (enam) item pertanyaan atau pernyataan. Diadopsi dari penelitian (Putra, 2015). Pertanyaan pada penelitian ini diukur dengan skala Likert 5 point.

3. Akuntabilitas merupakan dorongan dari jiwa seseorang dalam mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Bustami (2013) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan serta keputusan yang diambil terhadap lingkungannya. Nurraya (2021) ada tiga indikator yang dapat

digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kedua, seberapa besar usaha dan daya pikir yang diberikan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kemudian yang ketiga seberapa besar keyakinan mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Dalam penelitian menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Sari (2014). Pertanyaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert 5 point.

1.6.2 Variabel Dependen

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan yang terjadi dimana auditor melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan klien yang mungkin menemukan suatu pelanggaran yang ada didalam laporan keuangan klien dan dimana dalam melakukan pekerjaannya auditor berpedoman pada standart auditing dan kode etik akuntan publik.berdasarkan (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Menurut Faiz Zamzami, dkk (2018) indikator kualitas audit yaitu:

1. Standar Umum:
 - a. Pemeriksaan secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan.
 - b. Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan peampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

- c. Dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil, pemeriksaan, pemeriksa wajib cermat dan seksama.
- d. Setiap organisasi pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan berdasarkan Standar Pemeriksaan harus memiliki sistem pengendalian mutu yang memadai dan sistem pengendalian tersebut harus direview oleh pihak yang kompeten.

2. Standar Pelaksanaan Audit :

- a. Pekerjaan harus direncanakan secara memadai
- b. Pada setiap tahap audit, pekerjaan auditor, harus di supervise secara memadai untuk memastikan tercapainya sasaran, terjaminnya kualitas, dan meningkatnya kemampuan auditor.
- c. Auditor harus mengumpulkan dan menguji bukti yang cukup, kompeten, dan relevan untuk menjadi dasar yang memadai bagi temuan dan rekomendasi pemeriksa.
- d. Pemeriksa harus mempersiapkan dan memelihara dokumen pemeriksaan dalam bentuk kertas kerja pemeriksaan.

3. Standar Pelaporan Audit :

- a. Pemeriksa harus melaporkan adanya kelemahan atas sistem pengendalian pada setiap hasil kualitas audit.
- b. Laporan hasil pemeriksaan harus mencukupi hasil pemeriksaan berupa temuan audit, simpulan, dan rekomendasi
- c. Tanggapan pejabat yang bertanggung jawab atas hasil pemeriksaan
- d. Laporan hasil pemeriksaan harus tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, dan meyakinkan, serta jelas.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur terdiri dari 11 (enam) item pertanyaan atau pernyataan. Diadopsi dari jurnal penelitian (Cintiya Dewi, 2016). Pertanyaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert 5 point.

1.7 Teknik Analisis Data

Pada kuesioner ini akan dibentuk skala pengukuran dalam perhitungan kuantitatifnya. Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert yang akan menghasilkan data ordinal dengan skor sebagai berikut:

STS : Sangat tidak setuju (Skor 1)

TS : Tidak setuju (Skor 2)

N : Netral (Skor 3)

S : Setuju (Skor 4)

SS : Sangat setuju (Skor 5)

Teknik analisis data pada penelitian ini merupakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1.7.1 Uji Kualitas Data

1.7.1.1 Uji Validitas

Uji validitas data menggunakan pendekatan *content (face) validity*. Nilai validitas data dicari dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Perhitungan ini menggunakan bantuan komputer program SPSS. Perhitungan dilakukan dengan

menggunakan *Scale-reliability analysis* pada tabel *item total statistic* dengan item *corrected item total correlation* (Sugiyono, 2015). Pertanyaan atau pernyataan kuesioner dikatakan valid apabila nilai $r_i > r$ tabel.

1.7.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas data menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal. Untuk mengukur konsistensi internal peneliti menggunakan salah satu teknik statistic yaitu *Combarch's alpha*. Menurut Ghozali, (2013) suatu variabel dikatakan valid apabila nialai *Combarch's alpha* $> 0,60$. Perhitungan in dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS.

1.8 Uji Asumsi Klasik

1.8.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik apabila memiliki distribusi data yang normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat normal probility plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dilakukan dengan uji kolmogorofSmornov. Hal ini dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:

H₀: data terdistribusi secara normal

H1: Data tidak terdistribusi secara normal.

Kriteria pengambilan keputusan:

Tingkat signifikan yang digunakan =5% (0,005)

Jika signifikan >0,05 maka H0 diterima H1 ditolak

Jika signifikan < 0,05 maka H0 ditolak H1 diterima

Jika menggunakan grafik, data dilakukan berdistribusi normal jika titik-titik hasil dari uji SPSS mengikuti garis diagonal secara teratur. Namun jika tidak, maka dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

1.8.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pola model regresi yang diajukan telah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Pada suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada nilai VIF dan Tolerance-nya. Apabila nilai VIF 5%, maka kesimpulannya tidak terdapat gangguan multikolinearitas pada persamaan regresi linier. Sebaliknya jika nilai $VIF > 5$ dan tolerance-nya maka kesimpulannya terdapat gangguan multikolinearitas pada persamaan regresi linier.

1.8.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali & Ratmono, 2013). Jika terdapat korelasi

maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada suatu model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu sampel berkorelasi. Untuk mendekati adanya autokorelasi bisa dilihat pada tabel DW (Durbin-Watson) dan secara umum bisa diambil patokan yaitu:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif;
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi;
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif;

3.8.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot antara lain prediksi variabel terkaid (ZPREID) dengan residualnya (SRESID). Jika ada titik pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan terlalu heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau model homoskedastisitas (Ghozali, 2013).

1.9 Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Peneliti menggunakan metode analisis ini karena ingin mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksi melalui tiga variabel independen. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = Kualitas audit

α = Alpha

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

X_1 = Skeptisme Profesional

X_2 = Pengalaman

X_3 = Akuntabilitas Auditor

e = *Strandard Error*

Untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative, maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Besarnya konstanta tercermin dalam α dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen dengan b_1 , b_2 dan b_3 .

1.9.1 Uji Hipotesis

Dalam uji asumsi klasik dapat dilakukan analisis hasil regresi atau uji hipotesis.

Uji hipotesis ini meliputi: uji t, uji f dan uji koefisien determinan.

1.9.1.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali & Ratmono, 2013). Langkah-langkah dalam melakukan uji t:

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H0: secara simultan tidak ada pengaruh yang signifikan antara X1, X2, X3 dengan Y.

H1: secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara X1, X2, X3 dengan Y

2. Menentukan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)

3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan t

yang diketahui menggunakan program SPSS dengan kriteria :

Nilai signifikan $t > 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Nilai signifikan $t < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima.

2. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan $-t$ hitung dengan $-t$ tabel dengan

kriteria :

Jika t hitung $> t$ tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Jika t hitung $< t$ tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak

Jika $-t$ hitung $< -t$ tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak

Jika $-t$ hitung $> -t$ tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima



Gambar Uji T

1.9.1.2 Uji Parsial (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2013), uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan yang mempengaruhi variabel dependen. Langkah-langkah dalam melakukan uji F:

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H₀: secara simultan tidak ada pengaruh yang signifikan antara X₁ X₂ X₃ dengan Y

H₁: secara simulta ada pengaruh yang signifikan antara X₁, X₂, X₃ dengan Y

2. Menentukan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)

3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan F yang diketahui menggunakan SPSS dengan kriteria :

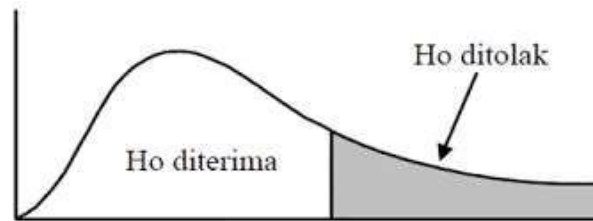
Nilai signifikan $F > 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Q1w Nilai signifikan $F < 0,05$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

2. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.



Gambar Uji F

3.9.1.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi adalah nilai determinasi berganda yang digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas yang diteliti terhadap variabel yang terikat. Besarnya koefisien determinasi berganda antar 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Namun banyak peneliti yang menyarankan untuk menggunakan Adjusted R^2 , karena koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat tanpa melihat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adjusted R^2 digunakan untuk mengevaluasi model regresi karena Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali & Ratmono, 2013). Dengan demikian peneliti menggunakan Adjusted R^2 untuk mengevaluasi model regresi.